

BAB II

BIOGRAFI PENGARANG DAN PROFIL KITAB PARUKUNAN SEMBAHYANG BESAR

A. Biografi Haji Abdurrasyid Banjar

1. Nama dan Nasabnya

Tuan Guru Haji Abdurrasyid adalah seorang cendekiawan muslim yang lahir pada tahun 1844 di Desa Pakapuran, Amuntai Utara, Hulu Sungai Utara. Ia meninggal karena sakit setelah dirawat di sebuah rumah pribadi pada hari Minggu, 4 Februari 1934, 19 Safar 1353 H. dan dimakamkan di pekarangan rumah keesokan harinya¹.

Tuan Guru Haji Abdulrashid lahir dari keluarga petani yang taat Haji Ramli dan Khadijah. Sementara teman-temannya bersekolah di Inland School, dia belajar Alquran dari guru desa dan lulus pada usia tujuh tahun. Dia melakukan kegiatan keagamaan berdasarkan Islam. Diasuh dengan baik oleh orang tuanya, Abdul Rashid penuh kenaifan. Menjadi anak tunggal, anak-anak biasanya manja, tapi tidak dalam kasus Abdulrashid. Karena berkat bimbingan orang tuanya, dia selalu setia dan patuh kepada mereka.

Pengaruh orang tuanya membentuknya, dan sejak masa kanak-kanak Abdulrashid menunjukkan kualitas mengagumkan

¹Abdul Muthalib Mohjidin (ed), *Lima Puluh Tahun Perguruan Islam Rasyidiyyah Khalidiyyah* (RAKHA), (Amuntai: Rakha, 1972), h. 20

yang luar biasa dan dibedakan oleh kecerdasan. Dengan keramahan dan kesopanan, dia selalu memimpin teman-temannya. Dia diam-diam belajar membaca Alquran dari seorang guru desa. Ayahnya terkejut mengetahui bahwa putranya telah menyelesaikan studinya tentang Al-Qur'an dan telah menyelesaikannya pada usia tujuh tahun. Hal ini membuat orang tuanya sangat bangga dan bahagia. Dia terpaksa menjadi Sunnathura ketika ayahnya melamarnya. Dia masih memiliki hubungan keluarga dengan calon istrinya, meski agak jauh. Pada usia sekitar 20 tahun, Abdulrashid menikah dengan seorang gadis bernama Siti Fatima. Siti Fatima memiliki kerabat bernama Abdul Qadir. Ayah Siti Fatima adalah Abdurrahman Siddiq dan ibunya Masayu sangat dihormati di masyarakat dan seseorang yang suka membantu orang. Kehidupan pernikahan mereka berjalan lancar dan mereka hidup rukun dan bahagia, dan pasangan itu memiliki enam orang anak: Zahra, Muhiba, Ramli, Zuriya, Asuna dan Ahmad Naban. Zahrah dan Ramli meninggal saat masih bayi.²

2. Latar Belakang Pendidikan

Haji Abdurrasyid justru mengajar agama Islam kepada orang-orang di desa dan sekitarnya saat dia dan teman-temannya pergi ke Island School. Kemudian, atas izin kedua orang tuanya, ia pindah ke tempat lain untuk belajar ilmu agama Islam dari guru-guru yang terkenal. Dia juga tekun belajar ilmu umum

²Mohjidin, *Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah*, h. 23.

sendiri. "Cita-cita saya untuk sekolah di Mesir muncul setelah saya menerima pandangan agama baru dari guru-guru saya," kata Ahdi.

Pada tahun 1912, Abdur Ralid pergi ke Mesir. Dia pergi ke Tembilahan di Sumatera, Pula Pinang di Malaysia Barat, dan Johor. Dia tinggal di sana sambil berdakwah dan mengumpulkan uang untuk pergi ke sana. Pada akhir tahun 1912, dia dan temannya, Haji Mansur, menjadi orang pertama dari Kalimantan yang belajar di Universitas al-Azhar.³

Entah dari mana, berita sampai ke penjajah bahwa Abdullashid juga mengerjakan ilmu keabadian saat belajar di Mesir. Maka, ketika ia kembali ke tanah air pada tahun 1922, menyempatkan diri untuk berziarah, jejaknya di masyarakat terus terpantau. Bahkan, buku-buku yang dibawanya telah disita untuk diperiksa oleh otoritas pemerintah. Setelah kembali ke Jepang, ia menerima banyak permintaan dari masyarakat setempat untuk memulai kursus studi agama. Pada tanggal 13 Oktober 1922, bertepatan dengan 12 Rabiul Awal 1341 H, pembacaan bacaan umum dimulai di rumahnya sendiri. Rumah yang tidak terlalu besar yang digunakan sebagai ruang baca itu dipadati pengunjung. Mereka datang tidak hanya dari desa Amuntai, tapi juga dari daerah lain seperti Alabio, Kerua. Persyaratan ini membutuhkan ruang yang besar untuk mengakomodasi jumlah peserta yang terus bertambah. Ia pun berinisiatif meluncurkan

³Mohjidin, *Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah*, h. 24.

Langar dan keinginannya didukung masyarakat. Maka pada tahun 1924 ditemukan pelanggaran di samping rumahnya. Ini adalah bangunan dua lantai, dengan lantai dasar digunakan sebagai area publik dan lantai dua dibagi menjadi tiga area sekolah yang berdekatan. Dengan jumlah mahasiswa yang terus bertambah dari tahun ke tahun, Haji Abdurashid berupaya selangkah demi selangkah meningkatkan kualitas, organisasi, sarana dan prasarana lembaga yang dikelolanya.⁴

3. Para Guru dan Muridnya.

Ketika teman-teman sebayanya menggali ilmu di Inlansche School Haji Abdurrasyid Banjar mengaji (meneladan) vak-vak aliran Islam di marga dan sekitarnya. Di antaranya ia meneladan hadirat Tuan Guru di Desa Palimbangan yang rumpang pakai rumahnya sebundaran 5 km. Kemudian pangkal pemaafan kedua macam tuanya Abdurrasyid anjak ke angkasa lain meneruskan menolak vak-vak Agama Islam menjelang Tuan Guru yang dikenal masa itu. Pada masa itu benih tuntunan Agama Islam adalah gedung-gedung Tuan Guru atau langgar/mushalla dan umumnya Tuan Guru adalah titel perbanyak guru besar aliran yang terkaan tua, cakap dan berida mengakar di kawasan aliran Islam dan kebanyakan terkaan relasi meneladan di Mekkah dan Mesir.

⁴Abdullah Karim dan Ahdi Makmur, *Ulama pendiri Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*,(Banjarmasin: PPIK Antasari, 2006), h. 19

Dalam dana Haji Abdurrasyid memperdalam ilmunya seperti gurunya sela lain: Tuan Guru Haji ‘Umar Awang Padang Kelua, Tuan Guru Haji Ahmad di Sungai banar Amuntai, Tuan Guru Haji Jafri kedelai Haji ‘Umar mungcum Betung Alabio dan Tuan Guru Haji Abdurrahman Pasungkan di Negara. Sambil meneladan aliran hadirat Tuan Guru terselip ia juga tekun meneladan nafsi bagian dalam opini umum.⁵

Tuan Guru Haji Abdurrasyid perhubungan pula membela sekarakter bandarsah yang berkesan al-Madrasah al-Waṭaniah di Kandangan. Sekolah terselip didirikan oleh muridnya yaitu Muhammad Subeli yang perhubungan mencontoh di Arabische School. Beliau juga membelalang mata bidang khalayak kepada Masyarakat dan karet Ulama di sekat itu. Kemudian awal budi murid-muridnya, yaitu Muhammad As’ad dan Usman Abu Bakar, berdirilah Madrasah Diniyah Islamiyah yang sebelumnya dipimpin oleh Tuan Guru Muchtar (Mufti Onder Distrik) Barabai 1933.⁶

4. Karya-karyanya

Menurut cucunya KH. Rif'an Syafruddin, Lc, M.Ag mengatakan bahwa karyanya adalah Lisensi Melayu Agung yang digunakan oleh ras Melayu khususnya di Asia Tenggara dan buku-buku tentang niat dll. Warisannya juga Pesantren Amuntai

⁵Unknown, *Biografi Tuan Guru H. Abdurrasyid Banjar*, 04/25/2018, <http://ceritakonyolmasakini.blogspot.com/2018/04/biografi-tuan-guru-haji-abdurrasyid.html>

⁶Unknown, *Biografi*, html

(RAKHA). Menurut orang tua kami masih banyak yang tidak bisa dilacak.⁷

B. Profil Buku Parukunan Sembahyang Besar

1. Deskripsi Penulisan Kitab

Buku Parkunan Sembahyan Besar merupakan salah satu buku fik yang paling diminati masyarakat Banjar. Buku Parkunan Sembahyan Besar karya Haji Abdurashid Banjar, yang ditulis sekitar tahun 1850, secara umum membahas fikih dan tata cara salat sehari-hari. Sampulnya menyatakan bahwa buku tersebut mengadopsi sebagian isi dari tulisan Syekh Muhammad Arshad Al-Banjali. Selain itu, buku tersebut telah diterbitkan oleh beberapa penerbit antara lain penerbit Singapura Al Jawi, Dua Tiga dan Maktaba Saad Bin Nasir Bin Naban. Meski buku tersebut telah dicetak ulang beberapa kali, persentase peminatnya menurun. Ini karena generasi milenial sudah tidak bisa lagi mengenal aksara Arab dan Melayu.⁸

2. Kandungan Isi Buku Parukunan Sembahyang Besar.⁹

a. Materi Bahasan dalam Kitab Parukunan Sembahyang Besar

Versi Penerbit (Singapura: Jawi Pres, hlm. 106-108).

- 1) Fardhu syahadat
- 2) Rukun Islam
- 3) Rukun istinja'
- 4) Fardhu mandi junub

⁷Makmur, *Ulama*, h. 3-7.

⁸Hidayatullah, "*Analisis*", h. 137-138

⁹Abdurrasyid Banjar, *Parukunan Sembahyang Besar*, (Singapura: Jawi Pres, 1937). Semua daftar isi perrukunan ini telah kami ambil langsung sepenuhnya dari kitab itu.

- 5) Rukun wudhu'
- 6) Membatalkan air sembahyang
- 7) Lafadz
- 8) Lafadz niat sembahyang lima waktu
- 9) Doa iftitah
- 10) Fatihah makna
- 11) Doa qunut
- 12) Tahiyat awal
- 13) Tahiyat akhir
- 14) Lafadz sembahyang membaca istighfar
- 15) Lafadz mandi hari jum'at
- 16) Niat sembahyang fardhu jum'at
- 17) Lafadz niat puasa bulan Ramadhan
- 18) Lafadz niat mengeluarkan zakat fitrah
- 19) Lafadz niat sembahyang hari raya fitri
- 20) Lafadz niat sembahyang hari raya haji
- 21) Lafadz niat sembahyang nishfu Sya'ban
- 22) Kaifiyat membaca doa nishu Sya'ban
- 23) Rukun sembahyang mayyit
- 24) Syarat taqlid
- 25) Syarat sembahyang
- 26) Hakikat niat
- 27) Doa hendak tidur
- 28) Doa pagi dan petang
- 29) Rukun tiga belas
- 30) Haid, nifas, wiladah
- 31) Dari hal mandi
- 32) Sifat dua puluh
- 33) Sifat para rasul
- 34) Umur para Nabī-Nabī
- 35) Rukun sembahyang
- 36) Syarat jadi Imām dan makmum
- 37) Fardhu sembahyang

- 38) Syarat sah shalat jum'at
- 39) Syarat dua khutbah
- 40) Rukun khutbah
- 41) Sunnah ab'at
- 42) Yang membatalkan sembahyang
- 43) Dari hal puasa
- 44) Lafadz niat tayammum
- 45) Lafadz niat mandi gerhana
- 46) Mandi kafir masuk Islam
- 47) Sunnah zhahir
- 48) Lafadz niat sembahyang gerhana bulan
- 49) Lafadz niat sembahyang gerhana matahari
- 50) Lafadz niat sembahyang minta hujan
- 51) Lafadz niat sembahyang tahajjud
- 52) Sembahyang witr Faidah
- 53) Sembahyang zhahir qashar jamak
- 54) Sembahyang sunnah ta'at hajat
- 55) Malam lailatul qadar
- 56) Niat sembahyang tarawih
- 57) Lafadz iqamah tarawih
- 58) Sunnah tashbih
- 59) Doa rijalul ghaib
- 60) Cara sembahyang tashbih
- 61) Doa merendahkan hati beribadah
- 62) Doa lepas sembahyang
- 63) Doa sebelum sembahyang subuh
- 64) Doa mohon syafa'at Rasulullah
- 65) Doa tolak bala
- 66) Doa lepas sembahyang subuh
- 67) Doa nazahatul majalis
- 68) Doa Abū 'ulaka
- 69) Doa bulan Alura
- 70) Doa kafarat

- 71) Doa hadharat
- 72) Doa arwah
- 73) Doa memohon syafa'at bagi ibu bapa
- 74) Doa minta selamat
- 75) Doa minta panjang umur
- 76) Doa minta tetap iman
- 77) Doa yang amat utama
- 78) Bab haji
- 79) Menyatakan haluan
- 80) Khutbah jum'at awal
- 81) Khutbah jum'at akhir
- 82) Khutbah akad nikah
- 83) Doa sayyidina 'Akalah
- 84) Ratibul Hadad
- 85) Talqin mayyit
- 86) Aturan hendak masuk kuburan
- 87) Bab tayammum
- 88) Doa untuk segala macam demam.
- 89) Faidah
- 90) Dibaca tiap-tiap sembahyang fardhu
- 91) Asas al Islam
- 92) Tata cara wudhu'
- 93) Fardhu wudhu'
- 94) Kaifiyatnya tayammum
- 95) Fardhu tayammum
- 96) Tata cara sembahyang
- 97) Sembahyang berjamaah
- 98) Sembahyang jamaah
- 99) Doa untuk mayyit anak-anak
- 100) Doa arwah

b. Materi Bahasan dalam Kitab Parukunan Sembahyang Besar
Versi Penerbit Sa'ad bin Nashir bin Nahban (Banjar, t.t.-b,
hlm, 109-112.¹⁰

- 1) Fardhu syahadat
- 2) Rukun Islam
- 3) Rukun istinja'
- 4) Fardhu mandi junub
- 5) Rukun wudhu'
- 6) Yang air sembahyang
- 7) Lafadz bang
- 8) Fatihah bermakna
- 9) Doa qunut
- 10) Lafadz tahiyat awal
- 11) Lafadz tahiyat akhir
- 12) Lafadz sembahyang – membaca istighfar
- 13) Lafadz mandi hari Jum'at
- 14) Niat sembahyang fardhu Jum'at
- 15) Puasa bulan Ramadhan
- 16) Niat mengeluarkan zakat fitrah
- 17) Niat sembahyang hari raya fitrah
- 18) Niat sembahyang hari raya haji
- 19) Niat sembahyang hari raya nishfu Sya'ban
- 20) Doa nisfu Sya'ban
- 21) Rukum sembahyang mayyit
- 22) Syarat taqlid
- 23) Hakikat niat
- 24) Orang hendak tidur
- 25) Rukun tiga belas
- 26) Pasal haid, nifas dan wiladah
- 27) Sifat dua puluh

¹⁰Hidayatullah, "Analisis, h. 140

- 28) Umur Nabī-Nabī
- 29) Rukun sembahyang
- 30) Syarat jadi Imām dan makmum
- 31) Fardhu sembahyang
- 32) Syarat sah fardhu Jum'at
- 33) Syarat khubah khatib
- 34) Rukun dua khatib
- 35) Sembahyang sunnah gerhana bulan
- 36) Sembahyang sunnah gerhana matahari
- 37) Sembahyang sunnah minta hujan
- 38) Sembahyang sunnah tahajjud
- 39) Sembahyang witr
- 40) Sembahyang zhahir qashar jamak
- 41) Sembahyang sunnah ta'at hajat
- 42) Malam lailatul qadar
- 43) Sembahyang tasbih
- 44) Doa rijalul gaib
- 45) Cara sembahyang tasbih
- 46) Doa merendahkan hati beribadah
- 47) Doa mohon syafa'at Rasulullah
- 48) Doa tolak bala'
- 49) Doa Alura bulan Muharram
- 50) Doa Abū 'ulaka
- 51) Membaca shalawat
- 52) Faidah
- 53) Taubat
- 54) Doa kafarat
- 55) Doa hadharat
- 56) Doa arwah
- 57) Doa mohon syafa'at bagi ibu bapa
- 58) Doa minta selamat
- 59) Doa minta selamat tolak bala
- 60) Doa minta panjang umur

- 61) Doa minta tetap iman
- 62) Niat sembahyang tarawih
- 63) Lafadz iqamat sembahyang witr
- 64) Menyatakan haluan
- 65) Khutbah akad nikah
- 66) Doa sayyidina 'Akalah
- 67) Ratibul hadad
- 68) Talqin mayyit
- 69) Aturan hendak masuk kuburan
- 70) Bab tayammum
- 71) Doa segala macam demam
- 72) Faidah
- 73) Dibaca tiap-tiap sembahyang fardhu
- 74) Doa amat besar kelebihanannya
- 75) Bab haji
- 76) Syarat haji
- 77) Rukun umrah
- 78) Syarat sa'i
- 79) Wajib umrah
- 80) Yang diharamkan dalam ihram
- 81) Jadwal miqat
- 82) Ka'bah
- 83) Asas al Islam
- 84) Perikatan
- 85) Tata cara wudhu'
- 86) Fardhu wudhu'
- 87) Sunnah wudhu'
- 88) Yang membatalkan wudhu'
- 89) Hal-hal yang makruh
- 90) Hikmah wudhu'
- 91) Kafiyat tayammum
- 92) Fardhu tayammum
- 93) Yang membatalkan tayammum

- 94) Tata cara shalat
- 95) Ayat wudhu' dan tayammum
- 96) Rukun fi'li, qauli, qalbi
- 97) Fardhu sembahyang
- 98) Syarat sembahyang
- 99) Sembahyang fardhu
- 100) Yang membatalkan sembahyang
- 101) Doa iftitah
- 102) Qunut Shafi'i
- 103) Tahiyat
- 104) Sunnah sembahyang
- 105) Sembahyang berjamaah
- 106) Sembahnyang jamaah
- 107) Sembahyang musafir
- 108) Sembahyangkan mayyit
- 109) Doa arwah
- 110) Doa setelah shalat istikharah
- 111) Doa musafir
- 112) Doa ketika kesukaran mencari penghidupan
- 113) Doa bencana kebakaran
- 114) Doa mohon dijauhkan dari maksiat
- 115) Doa mohon ampunan dosa pada diri sendiri dan ibu bapa
- 116) Doa minta dimudahkan rezeki yang halal
- 117) Ratib al HAbib ‘Umar bin ‘Abd al-Rahman al ‘Athas
- 118) Al-Qaidah al-Nafi'ah al-Manshubah lil Imām al-Qutub al-Habib ‘Ali bin Abī Bakar al-Shakran.

Buku karya Parkunan Sembahyan Besar ini dibangun di atas rantai hubungan di atas terkait dengan kerangka dasar ajaran Islam Aqidah, Syariah, dan Moralitas, dan dengan beberapa argumen diselingi, tidak mempertimbangkan Syariah atau Fikih.

buku. Muatan iman, termasuk muatan Aqidah termasuk dalam pembahasan ilmu tauhid, namun muatan sumber utama secara keseluruhan menitikberatkan pada aspek syariah (hukum Islam) pada persoalan hukum ibadah yang murni (Mada). Hukum Muamara (dalam arti luas), termasuk Muamara (hukum dagang), Munakha/Afwal al-Shakshiya (hukum keluarga), Siyassa (hukum politik dan konstitusional), dan Jinaya (hukum pidana) tidak dibahas.¹¹

3. Keistimewaan dan Kekurangan Kitab Parukunan

Secara karakteristik penyajian, maka kitab ini dapat dikategorikan kitab fikih praktis, fikih bagi pemula dan fikih pengantar juga kitab ini sangat mudah di baca dan dipahami Sedangkan preferensi kajian pada kitab ini yang fokus pada fikih ibadah (tidak ditemukan masalah muamalah) dipengaruhi situasi dan kondisi yang menunjukkan lebih didahulukan dan diutamakan pembahasan fikih ibadah, terutama pemahaman yang masih bercampur dengan budaya pra Islam.

Kekurangan dalam buku Parukunan Sembahyang Besar ini, salah satunya ialah: Buku ini dapat dibagi menjadi fiqh praktis, fiqh pemula, dan fiqh pengantar, tergantung pada sifat penyajiannya. Buku ini juga sangat mudah dibaca dan dipahami. Hal itu menunjukkan bahwa pembahasan fikih agama lebih diutamakan, dan khususnya pemahamannya masih bercampur dengan budaya pra-Islam.

¹¹Hidayatullah, "Analisis, h. 144-147

Salah satu kekurangan dari buku ini adalah Parkunan Sembahyan Besar.

- a. Teks asli tidak tertulis. Dengan kata lain, kecuali satu hadits yang diucapkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, semua hadits yang disajikan dalam buku ini hanya memberikan teks doa dan maknanya.
- b. Hadis-hadis yang terdapat dalam buku ini tidak memiliki daftar siapa yang mengucapkannya. Oleh karena itu, sulit bagi orang awam untuk mengetahui apakah itu hadits atau bukan.
- c. Haji Abdulrashid Banjar juga tidak menjelaskan dalam kitabnya kitab rujukan mana hadits itu berasal.
- d. Juga tidak disebutkan kualitas hadits yang terdapat dalam Kitab Agung Parkunan Sembayan, baik itu Shohe, Hasan atau Doif.
- e. Hadits Dalam bidang keilmuan, hadis matan yang tertulis hanyalah matan tanpa sanad yang lengkap. Jadi hadits disini dapat digolongkan sebagai hadits doif.